

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Secara geografis Kabupaten Brebes terletak pada perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan luas wilayah 1.662,96 Km². Kabupaten Brebes telah mengalami pertumbuhan yang pesat sebagai salah satu daerah transit yang strategis dan potensial bagi pengembangan sektor pertanian, jasa dan perdagangan. Dunia usaha di Kabupaten Brebes juga terus mengalami perkembangan khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM sangat penting dalam perkembangan perekonomian masyarakat karena kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik bruto Regional (PDRB) dan banyaknya tenaga kerja yang diserap.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Brebes, terdapat sebanyak 7.200 UMKM yang menjadi binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Brebes. UMKM tersebut tersebar di tujuh belas kecamatan yaitu Salem, Bantarkawung, Bumiayu, Paguyangan, Sirampog, Tonjong, Larangan, Ketanggungan, Banjarharjo, Losari, Tanjung, Kersana, Bulakamba, Wanasari, Jatibarang, Songgom, dan Brebes. UMKM di Kabupaten Brebes sangat potensial karena dukungan penuh dari Bupati Brebes dan kebijakannya yang berpihak pada UMKM. Terbukti dari banyak dana stimulant yang digelontorkan untuk pengembangan UMKM termasuk

membangun jaringan dengan pelaku usaha dan perbankan sebagai penyokong dana tambahan (Nugroho, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Brebes dilihat dari sisi pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 7.200 UMKM di Kabupaten Brebes. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *sample aksidental*. Metode sampel aksidental yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kebetulan tetapi orang atau objek yang diambil dapat diyakini sebagai sumber data (Tika, 2006). Penentuan ukuran sampel berdasarkan pada pendapat slovin dengan tingkat toleransi sebesar 10% sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 UMKM.

Hasil penyebaran kuesioner terhadap sampel penelitian menggunakan metode *sample aksidental* terkumpul sebanyak 100 kuesioner yang akan diuji. Hambatan dalam penyebaran kuesioner diantaranya sulit menemukan UMKM dengan skala usaha yang besar, tidak sedikit UMKM yang memiliki partisipasi rendah untuk berkontribusi dalam penelitian ini, dan juga wilayah Kabupaten Brebes yang sangat luas. Oleh karena itu, sampel didominasi oleh usaha mikro dan kecil serta penyebaran kuesioner hanya dilakukan di wilayah Brebes Selatan.

Banyaknya sampel yang diperoleh dari masing-masing kecamatan di wilayah Brebes Selatan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah dan persentase sampel di masing-masing kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah	%
1	Bumiayu	28	28%
2	Bantarkawung	20	20%
3	Salem	14	14%
4	Sirampog	12	12%
5	Paguyangan	14	14%
6	Tonjong	12	12%
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Selanjutnya untuk memberikan gambaran secara detail tentang sampel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berhubungan dengan pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP, responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Untuk mengetahui secara detail jumlah responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%	Pemahaman SAK ETAP			
			Paham		Tidak Paham	
			Paham	%	Tidak Paham	%
Perempuan	46	46,00%	4	30,77%	42	48,28%
Laki-Laki	54	54,00%	9	69,23%	45	51,72%
Total	100		13		87	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, kuesioner yang terkumpul berjumlah 100 responden sebagai pengusaha/pemilik UMKM di Kabupaten Brebes, responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 54

responden atau 54,00%, sedangkan sisanya yaitu 46 responden atau 46,00% berjenis kelamin perempuan. Sementara itu, jumlah responden laki-laki yang memahami SAK ETAP sebanyak 9 orang dan perempuan sebanyak 4 orang, jumlah responden yang tidak memahami dan/atau belum mengetahui SAK ETAP untuk responden laki-laki sebanyak 45 dan responden perempuan sebanyak 42 responden. Dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki sebagai pemilik usaha lebih mengetahui dan memahami SAK ETAP.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia pemilik menentukan bagaimana pemilik menjalankan usaha dan membuatnya semakin maju serta pemahamannya terhadap akuntansi terutama SAK ETAP. Berikut ini merupakan tabel karakteristik responden berdasarkan usia :

Tabel 4.3. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Usia Pengusaha/Pemilik UMKM

Usia (Th)	Jumlah	%	Pemahaman SAK ETAP			
			Paham		Tidak Paham	
				%		%
20-30	19	19,00%	5	38,46%	14	16,09%
31-40	26	26,00%	5	38,46%	21	24,14%
41-50	40	40,00%	3	23,08%	37	42,53%
>50	15	15,00%	0	0,00%	15	17,24%
Total	100		13		87	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan usia, responden terbanyak berada pada kisaran usia 40-50

tahun yaitu sebanyak 40 orang atau 40,00% dari total 100 responden. Sedangkan responden yang sudah mengetahui dan memahami SAK ETAP paling banyak adalah responden dengan usia 20-30 tahun dan 31-40 tahun, masing-masing sebanyak 5 orang responden atau 38,46% dari total 15 responden yang memahami SAK ETAP.

Semakin bertambah usia pengusaha/pemilik UMKM, banyak diantaranya yang enggan untuk mempelajari akuntansi atau SAK ETAP, Alasannya karena akuntansi itu rumit dan tidak memungkinkan untuk dapat mempelajari akuntansi terutama SAK ETAP. Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan usia 20-30 tahun dan 31-40 tahun memiliki pemahaman SAK ETAP lebih baik karena diantara mereka memiliki kecenderungan untuk memajukan usahanya termasuk mempelajari akuntansi.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi dan Sosialisasi SAK ETAP

Berikut ini adalah pengelompokan responden berdasarkan informasi dan sosialisasi yang diterima serta kaitannya dengan pemahaman SAK ETAP.

Tabel 4.4. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Informasi dan Sosialisasi SAK ETAP

Informasi dan Sosialisasi	Jumlah	%	Pemahaman SAK ETAP			
			Paham	%	Tidak Paham	%
Ya	14	14,00%	13	100%	1	1,15%
Tidak	86	86,00%	-	0,00%	86	98,85%
Total	100		13		87	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dari 100 responden hanya terdapat 14 responden yang telah mendapatkan informasi dan sosialisasi terkait SAK ETAP. Informasi diperoleh dari seminar/pelatihan, internet, dan perkuliahan bagi responden dengan latar belakang pendidikan akuntansi. Sosialisasi dan seminar/pelatihan yang diterima responden berasal dari instansi perbankan pemberi kredit, namun sosialisasi dan pelatihan tersebut masih seputar akuntansi dasar dan manajemen usaha.

Dari 14 responden yang telah mengetahui SAK ETAP sebelumnya, 13 responden sudah memahami SAK ETAP namun nilai dari kuesioner untuk pemahaman SAK tidak terlalu tinggi yang berarti pemahaman responden belum mendalam akan SAK ETAP. Informasi dan sosialisasi sangat berkaitan dengan pemahaman SAK ETAP, responden yang tidak mendapatkan informasi dan sosialisasi sama sekali tidak memahami ataupun mengetahui SAK ETAP.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pengelompokkan responden berdasarkan latar belakang pendidikan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah	%
Akuntansi	7	7,00%
Manajemen/Ekonomi	10	10,00%
Lainnya (termasuk SMA/SMK)	66	66,00%
Dibawah SMA/SMK	17	17,00%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Latar belakang pendidikan dalam penelitian ini yang memiliki persentase paling banyak adalah responden dengan latar belakang lainnya yaitu bukan akuntansi, manajemen, ekonomi dan juga termasuk responden dengan tingkat pendidikan SMA dan SMK yang jumlahnya mencapai 66,00%. Ini menggambarkan bahwa pengusaha/pemilik UMKM dengan latar belakang pendidikan akuntansi di Brebes Selatan masih sangat rendah. Dari 100 responden, yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi hanya ada 7 orang atau 7,00%, sementara yang memiliki latar belakang pendidikan manajemen dan ekonomi sebanyak 10 orang atau 10,00%.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir

Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
SD/SMP	17	17,00%
SMA/SMK sederajat	44	44,00%
Diploma	7	7,00%
Sarjana	31	31,00%
Pascasarjana	1	1,00%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.5, jenjang pendidikan responden yang memiliki persentase terbanyak adalah pendidikan SMA/SMK sederajat, sebesar 44,00% responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan di pengusaha/pemilik UMKM di Kabupaten Brebes terutama wilayah Brebes Selatan masih rendah. Dari total 100 responden, sebanyak 17 responden memiliki pendidikan terakhir SD/SMP, SMA/SMK sebanyak 44 responden, pendidikan diploma sebanyak 7 responden, sementara sarjana sebanyak 31 responden dan 1 responden berpendidikan pascasarjana.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Perusahaan

Untuk menggambarkan umur perusahaan dalam menjalankan operasi bisnis, responden dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok tahun dalam menjalankan usaha. Tabel berikut ini menunjukkan umur perusahaan dan gambaran dari responden yang melakukan

pencatatan/pembukuan atas transaksi secara sederhana maupun akuntansi bagi usaha mereka.

Tabel 4.7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Umur Perusahaan

Umur (Th)	Jumlah	%	Pencatatan/Pembukuan Transaksi			
			Ya	%	Tidak	%
1-4	26	26,00%	15	29,41%	11	22,45%
5-9	18	18,00%	9	17,65%	9	18,37%
>10	56	56,00%	27	52,94%	29	59,18%
Total	100		51		49	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Gambaran diatas menjelaskan bahwa responden paling banyak memiliki umur perusahaan lebih dari 10 tahun sebesar 56,00%, 27 responden diantaranya melakukan pencatatan/pembukuan atas transaksi yang terjadi dan 29 responden tidak melakukan pencatatan. UMKM dengan umur usaha 5-9 tahun sebanyak 9 responden melakukan pencatatan atau pembukuan transaksi dan 9 responden tidak melakukan pencatatan atau pembukuan. Sedangkan 26 responden yang usahanya berumur 1-4 tahun yang melakukan pencatatan transaksi sebanyak 15 responden dan 11 responden tidak melakukan pencatatan atau pembukuan transaksi.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Ukuran Usaha

Semakin besar perusahaan maka perusahaan semakin eksis dalam menjalankan bisnisnya serta semakin cermat dalam melakukan aktivitas akuntansi termasuk pencatatan dan pembukuan transaksi meskipun masih

secara sederhana. Hal ini juga berlaku bagi UMKM dimana skala usaha terdiri dari skala mikro, kecil dan menengah, gambaran dari responden dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Ukuran Usaha

Skala	Jumlah	%	Pencatatan/Pembukuan Transaksi			
			Ya	%	Tidak	%
Mikro	51	51,00%	20	39,22%	31	63,27%
Kecil	42	42,00%	24	47,06%	18	36,73%
Menengah	7	7,00%	7	13,73%	-	0,00%
Total	100		51		49	

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.7 dari 100 responden yang menjadi subjek penelitian, terlihat UMKM dengan skala mikro mendominasi responden penelitian ini yaitu sebanyak 51 responden atau 51,00%. Sementara untuk UMKM dengan skala kecil sebanyak 42 responden dan 7 responden memiliki skala usaha menengah. Tabel diatas menggambarkan bahwa semakin besar skala usaha, maka pencatatan atau pembukuan transaksi dilakukan secara rutin untuk mengontrol kondisi usahanya. Pada 51 UMKM yang berskala mikro, lebih banyak responden yang tidak melakukan pencatatan transaksi yaitu sebanyak 31 responden dan yang melakukan pencatatan transaksi sebanyak 20 responden.

UMKM yang berskala kecil terdapat 24 responden yang melakukan pembukuan transaksi dan 18 responden tidak melakukan pembukuan transaksi dari total 42 UMKM. Sedangkan 7 UMKM yang memiliki skala menengah semuanya melakukan pencatatan atau pembukuan transaksi

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Berdasarkan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program *SPSS for Windows 17* diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 4.9. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Informasi dan Sosialisasi	100	0.00	4.00	0.39	0.99
Latar belakang Pendidikan	100	1.00	4.00	2.07	0.74
Jenjang Pendidikan	100	1.00	5.00	2.55	1.13
Umur Usaha	100	1.00	3.00	2.30	0.86
Ukuran Usaha	100	3.00	12.00	4.96	1.97
Pemahaman SAK ETAP	100	0.00	9.00	1.03	2.69
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut terlihat statistik deskriptif untuk variabel informasi dan sosialisasi memiliki nilai rata-rata 0,39 dengan data minimum 0,00 dan nilai maksimum 4,00 serta standar deviasi sebesar 0,99. Nilai rata-rata sebesar 0,39 dari variabel informasi dan sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian belum pernah mendapatkan informasi dan sosialisasi mengenai SAK ETAP sebelumnya.

Variabel latar belakang pendidikan memiliki standar deviasi sebesar 0,74, nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 4,00 yang

menunjukkan latar belakang pendidikan yang berasal dari akuntansi. Tetapi nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 2,07 yang menunjukkan bahwa responden lebih banyak berasal dari latar belakang pendidikan non akuntansi.

Jenjang pendidikan terakhir terdiri dari SMA/SMK sederajat, diploma, S1, S2 dan lainnya dengan nilai minimum 1,00 dan maksimum 5,00 dan standar deviasi 1,13. Nilai rata-rata variabel jenjang pendidikan sebesar 2,55 yang berarti sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sederajat.

Variabel umur usaha memiliki nilai minimum 1,00, nilai maksimum 3,00, nilai rata-rata 2,30 dan standar deviasi sebesar 0,86. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM yang menjadi sampel penelitian sebagian besar memiliki lama usaha lebih dari 10 tahun.

Variabel ukuran usaha memiliki nilai minimum 3,00 dan nilai maksimum sebesar 12,00. Standar deviasi sebesar 1,97 dan nilai rata-rata sebesar 4,96 yang berarti UMKM yang dijadikan sampel penelitian tergolong usaha mikro dan kecil. Hal ini karena kondisi UMKM di Kabupaten Brebes yang didominasi oleh usaha kecil dan mikro.

Selain itu, variabel endogen pemahaman SAK ETAP memiliki nilai minimal 0,00 dan nilai maksimal 9,00, sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 1,03 dan 2,69. Ini menunjukkan bahwa para pengusaha/pemilik UMKM sebagian besar masih belum mengetahui dan memahami SAK ETAP.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum data hasil penelitian diolah lebih lanjut, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan berupa butir item pertanyaan yang diajukan kepada responden dapat mengukur secara cermat dan tepat apa yang akan diukur dalam penelitian ini.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya kuesioner yang digunakan. Artinya, pertanyaan dalam kuesioner dapat mengukur variabel-variabel yang telah ada. Pengujian validitas ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor jawaban responden dari setiap pertanyaan dengan menggunakan 30 sampel. Nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel, apabila r hitung $>$ r tabel maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid. Uji validitas dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan dari variabel informasi dan sosialisasi, ukuran usaha, dan pemahaman SAK ETAP, hasilnya ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10. Validitas Variabel Informasi dan Sosialisasi

Indikator	R hitung	R tabel	Keterangan
Info 25	0,976	0,374	Valid
Info 26	0,976	0,374	Valid
Info 27	0.758	0,374	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel informasi dan sosialisasi, variabel tersebut dikatakan valid karena hasil r hitung lebih besar dari r tabel.

Tabel 4.11. Validitas Variabel Ukuran Usaha

Indikator	R hitung	R tabel	Keterangan
Size 6	0,639	0,374	Valid
Size 7	0,865	0,374	Valid
Size 8	0,797	0,374	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel ukuran usaha, variabel tersebut telah memenuhi kriteria validitas yaitu nilai r hitung lebih besar nilai r tabel.

Tabel 4.12. Validitas Variabel Pemahaman Pengusaha/Pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Indikator	R hitung	R tabel	Keterangan
SAK 28	0,998	0,374	Valid
SAK 29	0,998	0,374	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Variabel pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP juga dikatakan valid karena berdasarkan hasil output SPSS, nilai r hitung lebih besar dari r tabel.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang mencerminkan variabel dan disusun dalam bentuk kuesioner. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach*

Alpha lebih besar dari 0,60. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut. Berikut merupakan hasil output SPSS untuk pengujian reliabilitas dengan menggunakan cara *one shot* atau pengukuran sekali dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ():

Tabel 4.13. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Informasi dan Sosialisasi	0,865	Reliable
2	Ukuran Usaha	0,809	Reliable
3	Pemahaman SAK ETAP	0,937	Reliable

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015.

Dari tabel diatas, nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel informasi dan sosialisasi adalah sebesar 0,859 dan dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,06. Variabel ukuran usaha dan pemahaman SAK ETAP memiliki nilai *Cronbach Alpha* masing-masing senilai 0,808 dan 0,936 dimana nilai *Cronbach Alpha* tersebut lebih dari 0,06. Ini menunjukkan bahwa variabel ukuran usaha dan pemahaman SAK ETAP sudah memenuhi kriteria reliable.

3. Transformasi Data Ordinal ke Interval

Dalam analisis jalur, data yang digunakan sekurang-kurangnya adalah data dengan tingkat pengukuran interval. Pada penelitian ini, terdapat 3 variabel dengan pengukuran ordinal, yaitu variabel latar

belakang pendidikan, jenjang pendidikan dan umur perusahaan. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, ketiga variabel tersebut diubah pengukurannya menjadi skala interval. Proses transformasi data ordinal ke interval menggunakan metode MSI (*Method Successive of Interval*) dengan bantuan *Microsoft Excel 2013*. Data yang sudah diubah disajikan dalam lampiran penelitian ini.

4. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antar variabel. Variabel yang dikorelasikan dalam penelitian ini adalah antar variabel eksogen. Berikut adalah hasil pengujian korelasi product moment (pearson) dengan menggunakan *SPSS for Windows 17* :

Tabel 4.14. Hasil Analisis Korelasi

		Info (X1)	Backg (X2)	Edu (X3)	Age (X4)	Size (X5)
Info (X1)	Pearson Correlation	1				
	Sig. (2-tailed)					
	N	100				
Backg (X2)	Pearson Correlation	0.477	1			
	Sig. (2-tailed)	0.000				
	N	100	100			
Edu (X3)	Pearson Correlation	0.321	0.728	1		
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.000			
	N	100	100	100		
Age (X4)	Pearson Correlation	-0.220	-0.060	-0.005	1	
	Sig. (2-tailed)	0.028	0.553	0.960		

		Info (X1)	Backg (X2)	Edu (X3)	Age (X4)	Size (X5)
	N	100	100	100	100	
Size	Pearson Correlation	0.338	0.136	0.208	0.234	1
(X5)	Sig. (2-tailed)	0.001	0.176	0.038	0.019	
	N	100	100	100	100	100

Sumber : Hasil Output SPSS

Dari hasil pengujian korelasi diatas, diketahui nilai koefisien korelasi *Pearson* untuk variabel informasi dan sosialisasi dengan variabel latar belakang pendidikan yang dinotasikan dengan rx1x2 adalah sebesar 0,477 dan signifikan dengan nilai sig. 0,000. Nilai korelasi variabel informasi dan sosialisasi dengan jenjang pendidikan (rx1x3) sebesar 0,321 dengan nilai signifikansi 0,001. Koefisien korelasi dari variabel informasi dan sosialisasi dengan umur usaha yang dinotasikan dengan rx1x4 adalah sebesar -0,220 dan signifikan pada 0,028. Karena nilai r negatif, ini menunjukkan hubungan yang negatif antara variabel informasi dan sosialisasi dengan umur usaha. Sedangkan hubungan antara variabel informasi dan sosialisasi dengan ukuran usaha dinotasikan dengan rx1x5 dan memiliki nilai 0,338. Arah hubungannya positif signifikan pada nilai sig. 0,001.

Variabel latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan terakhir memiliki nilai rx2x3 sebesar 0,728 yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut positif signifikan pada nilai sig. 0,000. Nilai koefisien korelasi variabel latar belakang pendidikan dan umur usaha yang dinotasikan dengan rx2x4 adalah sebesar -0,060 serta nilai sig.

0,553. Ini berarti arah hubungan variabel latar belakang pendidikan dan umur usaha bersifat negatif tidak signifikan. Sedangkan korelasi antara latar belakang pendidikan dan ukuran usaha yang dinotasikan dengan $rx2x5$ memiliki nilai 0,136 dengan sig. 0,176. Variabel latar belakang pendidikan dan ukuran usaha memiliki hubungan positif tapi tidak signifikan.

Variabel jenjang pendidikan terakhir dan umur usaha ($rx3x4$) memiliki koefisien korelasi negatif sebesar -0,005 dan tidak signifikan pada nilai sig. 0,960. Sedangkan hubungan variabel jenjang pendidikan dan ukuran usaha yang dinotasikan dengan $rx3x5$ memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,208 serta sig. 0,039 yang berarti arah hubungan kedua variabel positif signifikan. Selain itu, variabel umur usaha dan ukuran usaha yang koefisien korelasinya dinotasikan dengan $rx4x5$ bernilai sebesar 0,234. Arah hubungan variabel umur usaha dan ukuran usaha positif signifikan pada nilai sig. 0,019.

5. Analisis Jalur

Setelah dilakukan pengujian korelasi, langkah selanjutnya dalam analisis jalur adalah analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui besarnya koefisien jalur variabel-variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hasil perhitungan koefisien jalur dengan menggunakan *SPSS for Windows 17* menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15. Koefisien Jalur Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.707	0.391		-1.810	0.074
Informasi dan Sosialisasi Latar Belakang Pendidikan	2.437	0.100	0.900	24.437	0.000
Jenjang Pendidikan	0.358	0.140	0.118	2.550	0.012
Umur Perusahaan	-0.032	0.124	-0.011	-0.254	0.800
Ukuran Usaha	-0.025	0.162	-0.005	-0.157	0.876
	0.004	0.045	0.003	0.099	0.922

Sumber : Hasil Output SPSS

Koefisien jalur variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat pada tabel diatas dengan melihat *Standardized Coefficient* (Beta).

Berdasarkan hasil analisis, variabel informasi dan sosialisasi memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,900. Variabel latar belakang pendidikan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,118. Koefisien jalur dari variabel jenjang pendidikan terakhir menunjukkan angka -0,011. Variabel umur perusahaan memiliki nilai koefisien jalur yang negatif juga yaitu sebesar -0,005. Sedangkan variabel ukuran usaha menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,003.

Berdasarkan hasil analisis koefisien jalur, maka model persamaan struktural yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,900 X_1 + 0,118X_2 + (-0,011) X_3 + (-0,005) X_4 + 0,003 X_5 + e$$

6. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen sangat terbatas. Namun jika nilai R^2 mendekati satu berarti prosentase perubahan variabel endogen yang disebabkan oleh variabel eksogen semakin tinggi.

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan *model summary* yang merupakan hasil pengujian menggunakan *SPSS for Windows 17* :

Tabel 4.16. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0.960	0.921	0.917	0.77582

Sumber : Hasil Output SPSS

Tampilan output diatas menunjukkan nilai R atau multiple R sebesar 0,960. Ini berarti korelasi antara variabel informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan terakhir, umur usaha dan ukuran usaha terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM adalah sebesar 0,960.

R Square atau koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,921. Hal tersebut berarti bahwa variasi pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP dapat dijelaskan oleh variasi informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan,

jenjang pendidikan terakhir, umur usaha dan ukuran usaha sebesar 92,1%, sedangkan sisanya sebesar 7,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0,917 yang merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi dengan jumlah variabel dan ukuran sampel sehingga mengurangi unsur bias. *Adjusted R Square* sebesar 0,917 berarti variabel informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan terakhir, umur usaha dan ukuran usaha mempengaruhi pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP sebesar 91,7%. Std. Error of the Estimate menunjukkan nilai yang kecil yaitu sebesar 0,776 dimana semakin kecil nilai standar error maka semakin baik persamaan regresi sebagai alat prediksi.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan terakhir, umur usaha dan ukuran usaha secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.17. Hasil Pengujian Regresi Berganda

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	660.332	5	132.066	219.419	0.000 ^a
	Residual	56.578	94	0.602		
	Total	716.910	99			

Sumber : Hasil Output SPSS

Hasil perhitungan menggunakan SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 219,419 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Hasil perbandingan antara F hitung dengan F tabel menunjukkan nilai F hitung sebesar 219,419 dan nilai F tabel sebesar 2,31. Hal ini terlihat bahwa F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $219,419 > 2,31$. Selain itu nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari *significance level* 0,05 (= 5%), yaitu $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan terakhir, umur usaha dan ukuran usaha berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

c. Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Pengujian ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel eksogen secara individual dalam menerangkan variabel endogen. Berdasarkan pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel 4.15 diperoleh hasil uji t untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

1) Pengaruh informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji t, variabel informasi dan sosialisasi memiliki nilai t hitung sebesar 24,437 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai t hitung sebesar 24,437 lebih besar dari nilai t tabel 1,66. Selain itu, dapat juga dilihat pada nilai sig. 0,000 lebih kecil dari *significance level* 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya informasi dan sosialisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

2) Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 2,550 untuk variabel latar belakang pendidikan dan nilai signifikansi 0,012. Nilai t hitung sebesar 2,550 lebih besar dari nilai t tabel 1,66 dan juga nilai sig. 0,012 lebih kecil dari *significance level* 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Artinya, variabel latar belakang pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

3) Pengaruh jenjang pendidikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel jenjang pendidikan diperoleh nilai t hitung sebesar -0,254 dan nilai signifikansi 0,800. Nilai t hitung sebesar -0,254 lebih kecil dari nilai t tabel 1,66 dan juga nilai signifikansi 0,800 lebih besar dari *significance level* 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, artinya variabel jenjang pendidikan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP. Selain itu, arah hubungan variabel jenjang pendidikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP bersifat negatif karena nilai t hitung yang negatif tetapi tidak signifikan. Penyebab arah hubungan yang negatif dikarenakan lebih dari 50% responden memiliki jenjang pendidikan SMA/SMK kebawah.

4) Pengaruh umur perusahaan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Hasil uji t pada model regresi diperoleh nilai t hitung untuk variabel umur perusahaan sebesar -0,157 dan nilai signifikansi 0,876. Nilai t hitung sebesar -0,340 lebih kecil dari nilai t tabel 1,66 dan nilai sig. 0,876 lebih besar dari *significance level* 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, artinya variabel umur perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan

terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP, tetapi arah hubungan dari kedua variabel ini adalah negatif. Artinya jika UMKM dengan umur usaha lebih lama maka pengusaha/pemilik UMKM tidak memiliki pemahaman yang baik terkait SAK ETAP, sebaliknya jika umur usaha masih belum lama atau baru mendirikan usaha maka pengusaha/pemilik UMKM memiliki pemahaman yang baik terkait SAK ETAP.

5) Pengaruh ukuran usaha terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi diperoleh nilai t hitung untuk variabel ukuran usaha sebesar 0,099 dan nilai signifikansi 0,922. Nilai t hitung sebesar 0,099 lebih kecil dari nilai t tabel 1,66 dan juga nilai sig. 0,922 lebih besar dari *significance level* 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak, artinya variabel ukuran usaha tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

7. Pembahasan

a. Informasi dan Sosialisasi terhadap Pemahaman Pengusaha/Pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya secara parsial variabel informasi dan sosialisasi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

Adanya pengaruh positif informasi dan sosialisasi disebabkan jawaban kuesioner dimana responden yang sudah mengetahui SAK ETAP sebelumnya mengaku paham akan SAK ETAP. Meskipun hanya sekitar 14% yang mengetahui SAK ETAP atau telah mendapatkan informasi dan sosialisasi sebelumnya. Sisanya 86% mengaku belum pernah mendengar dan mengetahui SAK ETAP, serta tidak pernah mendapatkan sosialisasi/pelatihan. Hal ini dikarenakan sosialisasi dan pelatihan diselenggarakan hanya di tingkat provinsi sehingga sedikit UMKM yang bisa mengikuti sosialisasi dan pelatihan tersebut.

Jawaban atas pertanyaan pada indikator informasi dan sosialisasi juga berbanding lurus dengan variabel pemahaman SAK ETAP. Responden yang mengetahui SAK ETAP sebelumnya, mereka mendapatkan informasi SAK ETAP dari seminar/pelatihan, internet dan perkuliahan bagi responden dengan latar belakang pendidikan akuntansi. Dari hasil wawancara lebih lanjut dengan para

responden, seminar/pelatihan yang mereka ikuti hanya pelatihan seputar manajemen usaha dan sedikit mengenai akuntansi dasar. Menurut mereka, pelatihan yang diikuti diberikan oleh lembaga keuangan penyedia kredit dan perusahaan besar yang menjadi mitra kerja mereka. Adapun responden yang memahami SAK ETAP dikarenakan mereka mendapatkan pengetahuan dari pendidikannya namun belum diterapkan secara maksimal dalam usaha mereka.

Lebih dari 50% responden yang melakukan pencatatan/pembukuan atas transaksi yang terjadi, tetapi pencatatan/pembukuan yang dilakukan masih sangat sederhana dan jauh dari standar akuntansi. Mereka juga berpendapat masih sangat memerlukan sosialisasi mengenai standar akuntansi yang berlaku bagi UMKM yaitu SAK ETAP. Sosialisasi atau pelatihan yang diharapkan para pengusaha UMKM tidak terbatas hanya teori saja akan tetapi ada praktiknya sehingga mereka akan lebih mudah memahami dan menerapkannya. Pemahaman yang lebih baik sangat mendukung proses implementasi dari SAK ETAP.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2012) dan Zahri (2014) yang menunjukkan bahwa pemberian informasi dan Sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP. Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Masitoh (2014) yang

menemukan bahwa sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK ETAP.

Teori yang dikemukakan dalam penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa pelatihan akan menghasilkan peningkatan profesional yang lebih jauh dalam manajemen. Begitu pula dengan SAK ETAP, jika pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan maka pemahaman akan SAK ETAP akan semakin baik.

b. Latar Belakang Pendidikan terhadap Pemahaman Pengusaha/Pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil t hitung untuk latar belakang pendidikan lebih besar dari t tabel serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari significance level. Ini berarti hipotesis H2 diterima, yaitu latar belakang pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

Seseorang dengan latar belakang pendidikan akuntansi tentu lebih mengerti pentingnya akuntansi dan pelaporan keuangan dalam kemajuan perusahaan. AUFAR (2013) mengemukakan bahwa latar belakang pendidikan seseorang dapat membuat praktik penggunaan akuntansi menjadi lebih penting bagi perusahaan, karena mereka lebih dapat mengetahui ilmu dan kegunaan informasi tersebut

daripada seseorang yang mempunyai pendidikan diluar akuntansi/ekonomi.

Dalam penelitian ini, hanya terdapat 7% responden yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan 10% berlatar belakang pendidikan manajemen/ekonomi sedangkan sisanya memiliki latar belakang pendidikan lainnya. Responden yang mengaku mengetahui dan memahami SAK ETAP mereka adalah pengusaha/pemilik UMKM dengan latar belakang pendidikan akuntansi serta manajemen/ekonomi yang memiliki tambahan informasi dan sosialisasi sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan korelasi antara variabel latar belakang pendidikan dengan informasi dan sosialisasi dimana nilai korelasi tersebut positif signifikan pada $p = 0,000$ sehingga meskipun responden berasal dari latar belakang pendidikan manajemen/ekonomi, mereka memiliki pemahaman yang baik akan SAK ETAP karena informasi yang mereka peroleh dalam sosialisasi maupun pelatihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan logika teori Rudiantoro dan Siregar (2012) serta Zahri (2014) bahwa latar belakang pengusaha UMKM baik yang berasal dari bidang akuntansi maupun ekonomi atau bidang lainnya dapat mempengaruhi persepsinya terkait pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh kembangnya usaha. Oleh karena itu, pengusaha UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi serta

persepsi yang baik akan pentingnya laporan keuangan tentunya akan lebih memahami akuntansi karena pengetahuan yang dimilikinya termasuk SAK ETAP itu sendiri.

c. Jenjang Pendidikan terhadap Pemahaman Pengusaha/Pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dengan nilai signifikansi lebih besar dari *significance level* yang berarti hipotesis H3 ditolak. Artinya variabel jenjang pendidikan terakhir tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

Arah hubungan kausalitas dari kedua variabel ini adalah negatif. Penyebab arah hubungan yang negatif kemungkinan dikarenakan adanya responden berpendidikan pascasarjana namun tidak memahami SAK ETAP. Responden yang memahami SAK ETAP berasal dari jenjang pendidikan dibawahnya yaitu sarjana dan diploma. Selain itu, lebih dari 50% responden memiliki jenjang pendidikan SMA/SMK kebawah yang menyebabkan jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP, bukan berarti bahwa

tidak ada hubungan antara pengetahuan akuntansi pengusaha/pemilik terhadap praktik akuntansi yang dilakukannya. Seseorang bisa saja memiliki pemahaman akuntansi, baik jenjang pendidikannya tinggi maupun rendah apabila mereka mau belajar. Menurut Sixpria *et al* (2013) menjelaskan bahwa keinginan berprestasi dan pengetahuan akuntansi memberikan pengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hubungan antara jenjang pendidikan dengan informasi dan sosialisasi juga positif signifikan pada $t = 0,001$ yang berarti apabila responden rajin mengakses informasi baik dari internet dan sosialisasi/pelatihan dan mempelajarinya dengan tekun maka akan berdampak pada pemahaman mereka akan akuntansi serta penerapannya dalam usaha mereka.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Zahro dan Wahyundaru (2015) bahwa pendidikan pemilik UMKM berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Namun penelitian ini mendukung hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) dan Zahri (2014) yang menemukan hasil bahwa jenjang pendidikan terakhir tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

d. Umur Perusahaan terhadap Pemahaman Pengusaha/Pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa H4 ditolak karena t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi

lebih besar dari *significance level*. Ini berarti bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

Nilai *t* hitung juga menunjukkan hasil negatif, yang artinya pemahaman SAK ETAP tidak dipengaruhi secara positif oleh umur perusahaan. Perusahaan yang lebih lama berdiri belum tentu memiliki pemahaman yang baik. Terkadang usaha yang lebih lama berdiri dikelola oleh seorang pengusaha yang juga memiliki usia yang lebih tua dimana mereka tidak terlalu memperhatikan masalah akuntansi. Berbeda dengan usaha yang masih baru berdiri, pengusaha akan lebih giat mencari informasi dan cara-cara untuk mengembangkan usahanya. Hubungannya dengan akuntansi diungkapkan oleh Mazanai dan Fatoki (2012) dalam Rudiantoro dan Siregar (2012) yaitu apabila perusahaan yang baru berdiri akan mencari pendanaan eksternal karena pendanaan internal yang terbatas. Mereka perlu menyiapkan laporan keuangan untuk syarat pengajuan kredit ke perbankan sehingga diperlukan pemahaman yang memadai atas standar akuntansi.

Berdasarkan data responden, UMKM paling banyak memiliki umur usaha lebih dari 10 tahun yaitu sebesar 56%. Kondisi ini sesuai dengan penjelasan diatas yang dapat menyebabkan pengaruh negatif umur perusahaan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP. Hasil uji korelasi terhadap umur usaha juga

menunjukkan bahwa umur usaha berkorelasi negatif dengan variabel lain, seperti informasi dan sosialisai, latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan. Hasil ini dapat dijelaskan apabila umur perusahaan rendah, dalam hal ini belum lama berdiri, dan ditunjang dengan jenjang pendidikan pengusaha/pemilik yang tinggi, latar belakang pendidikan akuntansi serta banyak menerima informasi dan sosialisasi dari pihak lain, maka praktik akuntansi akan dapat diterapkan dengan baik pada usaha-usaha mereka.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandita (2012), Zahri (2014) dan Tuti (2014) bahwa lama usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Sebaliknya penelitian ini mendukung hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yang menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

e. Ukuran Usaha terhadap Pemahaman Pengusaha/Pemilik UMKM terkait SAK ETAP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t hitung untuk variabel ukuran usaha lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari *significance level*. Ini berarti bahwa H5 ditolak, variabel ukuran usaha tidak berpengaruh positif signifikan

terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

Hal yang menyebabkan ukuran usaha tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP kemungkinan adalah UMKM yang menjadi responden penelitian didominasi oleh pengusaha mikro dan kecil. Banyaknya usaha mikro mencapai 51% dan usaha kecil sebanyak 42%. Dari jumlah usaha mikro dan kecil tersebut, sebanyak 49 UMKM tidak melakukan pencatatan atau pembukuan akuntansi. Hal ini disebabkan pengusaha kurang memahami pentingnya akuntansi dan juga tidak mengetahui SAK ETAP yang merupakan standar akuntansi bagi UMKM.

Ukuran usaha erat kaitannya dengan lingkungan dan pemikiran pengusaha/pemilik UMKM. Semakin besar suatu usaha, tingkat kompleksitas akan transaksi perusahaan menjadi semakin tinggi dan akan mendorong para pengusaha untuk mengatasi kondisi tersebut. Dengan demikian, pengusaha juga akan menganggap bahwa praktik pembukuan itu penting dan mereka membutuhkan laporan keuangan untuk membantu dalam pengelolaan aset dan kinerja keuangannya. Hal ini berlaku bagi usaha-usaha tingkat menengah ke atas. Kondisi seperti ini tidak terjadi pada usaha mikro dan kecil, dimana responden penelitian didominasi oleh UMKM berskala mikro dan kecil. Pada usaha mikro dan kecil, tingkat

transaksi tidak begitu kompleks dan juga pengelolaannya lebih banyak dilakukan oleh perseorangan dengan manajemen yang sederhana. Hal inilah yang menyebabkan para pengusaha mikro dan kecil tidak menerapkan pembukuan dan akuntansi yang sesuai dengan standar.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulanditya (2012) yang menemukan hasil bahwa ukuran atau skala usaha berpengaruh signifikan terhadap pemahaman SAK ETAP. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Othcere dan Agbeibor (2012) dalam Narsa dan Isnalita (2014) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap kebutuhan bisnis kecil atas *IFRS for SMEs* serta Zahro (2015) yang menemukan skala usaha berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP bagi UKM.

Meski demikian, penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2012) dan Zahri (2014) bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP.

f. Prospek Implementasi SAK ETAP

Berdasarkan penjelasan pengaruh masing-masing variabel informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, umur usaha dan ukuran usaha terhadap pemahaman pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP dapat dikatakan

bahwa prospek implementasi SAK ETAP di Kabupaten Brebes masih belum optimal, hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya pemahaman akuntansi pengusaha/pemilik UMKM masih sangat rendah, ukuran usaha dan pertimbangan biaya-manfaat.

Pemahaman akuntansi pengusaha/pemilik UMKM terkait SAK ETAP masih sangat rendah. Hanya 13% dari total 100 responden yang mengetahui dan mengaku paham akan SAK ETAP. Namun demikian, pengetahuan tersebut dalam praktiknya masih belum memadai. Hal ini berkaitan juga dengan kondisi UMKM yang kebanyakan berskala mikro dan kecil. Menurut Sixpria *et al* (2013), dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu kelemahan usaha kecil di Indonesia ialah pada umumnya mereka tidak menguasai dan tidak mempraktekkan sistem keuangan yang memadai. Usaha kecil tidak atau belum memiliki kemampuan dalam mengelola catatan keuangan dengan disiplin dan teratur sehingga banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan akuntansi bagi kelangsungan usaha. Usaha mikro dan kecil juga masih dijalankan oleh perorangan dengan manajemen yang seadanya.

Tidak adanya catatan akuntansi yang memadai disebabkan juga oleh persepsi bahwa mereka direpotkan dengan penyelenggaraan akuntansi yang membuang waktu dan biaya (Sixpria *et al*, 2013). Pengusaha/pemilik UMKM menganggap

bahwa laba merupakan sesuatu yang paling penting dalam usaha yang mereka jalankan. Pertimbangan biaya-manfaat ini yaitu pelaku usaha menganggap bahwa manfaat yang diterima dari pelaksanaan pembukuan akuntansi lebih kecil dibanding biaya yang harus dikorbankan ketika menyelenggarakan praktik akuntansi secara tepat. Selain itu, pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan adalah di tingkat provinsi dimana mereka juga mengeluarkan biaya untuk mengikuti pelatihan tersebut. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa implementasi SAK ETAP yang belum optimal juga dikarenakan UMKM didominasi usaha berskala mikro dan kecil serta manfaat yang diperoleh atas praktik akuntansi yang mereka selenggarakan lebih kecil dari biaya yang harus dikeluarkan.